

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dan telah diakui validitasnya dan memiliki tujuan yang sama dengan dinyatakan dalam judul penelitian. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai panduan dalam penelitian ini. Berikut adalah tiga penelitian terdahulu yang menjadi referensi, yaitu sebagai berikut:

1. Ressa Gunawan Rusmana (1104192) dengan judul “Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Penanganan Penyandang Disabilitas Mental di Kelurahan Pasir Impun Kecamatan Mandalajati Kota Bandung”. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.

Dalam penelitian ini adanya tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Penanganan Penyandang Disabilitas Mental di Kelurahan Pasir Impun Kecamatan Mandalajati Kota Bandung meliputi tentang bagaimana peran PSM dalam memberikan motivasi, bimbingan, memobilisasi sistem sumber, dan dalam melakukan rujukan dalam penanganan penyandang disabilitas mental. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Hasil dari penelitian terdahulu ini, menunjukkan bahwa pekerja sosial masyarakat menghadapi tantangan terkait menjalankan perannya dalam penanganan penyandang disabilitas mental.

2. Akbar Noprihono (11250030) dengan judul “Peran Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Dalam Penanganan Masalah Sosial Lanjut Usia Terlantar (LUT) Di Desa Nogotirto Gamping”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa telah dilakukan upaya penanganan masalah lansia terlantar oleh PSM di Desa Nogotirto telah dilakukan. Fenomena orang tua lanjut usia (lansia) yang terlantar selalu ada dan jumlahnya mengalami kondisi selalu naik turun sehingga menjadi kekhawatiran banyak pihak, terutama bagi pihak pemerintah. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, DI. Yogyakarta adalah salah satu pihak yang sangat memperhatikan dan merasa empati dengan lansia terlantar. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang PSM Nogotirto dan fungsinya dalam menangani lansia terlantar di Desa Nogotirto, Gamping, Sleman bersama dengan faktor penghambat dan faktor pendukungnya.

Penelitian ini menggunakan teori tentang peran PSM, tugas, dan fungsi, kriteria lansia terlantar, serta hak lansia terlantar. Selain itu, tinjauan teori membahas konsep peran PSM sebagai mitra pemerintah dalam menangani lansia terlantar di Nogotirto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Menurut hasil penelitian, PSM menangani lansia terlantar di Desa Nogotirto sesuai dengan standar dan target pelayanan yang ditetapkan oleh desa dan pihak

terkait. Meskipun pelaksanaan penanganan berjalan dengan baik, masih terdapat ruang untuk peningkatan lebih lanjut.

3. Kenni Juiantara (108054100016) dengan judul “Peran Pekerja Sosial (PSM) Dalam Membina Masalah Pekerja Seks Komersil (PSK) di Tangerang Selatan”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Dalam penelitian ini mengeksplorasi peran pekerja sosial masyarakat dalam menangani pekerja seks komersil (PSK). PSK adalah salah satu bagian dari dunia prostitusi, yang meliputi gigolo, waria, dan mucikari. Fenomena pelacuran yang bertentangan dengan nilai-nilai agama tidak lepas dari latar belakangnya dibalik sulitnya mencari pekerjaan dengan pendidikan dan keterampilan yang rendah, tidak cukup untuk sesuatu. Perkembangan masalah sosial dalam masyarakat begitu kompleks sehingga membutuhkan penanganan yang serius, cepat, relevan dan berkelanjutan. Artinya diperlukan adanya motivator, stabilisator dan pendamping sosial yang hidup serta berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Pekerja sosial masyarakat adalah salah satunya bantuan sosial untuk mengatasi berbagai permasalahan fenomena PSK tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis lebih dekat terkait pengamatan tentang peran yang berbeda dari pekerja sosial masyarakat Tangerang Selatan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi para PSK. Setelah dilakukan analisis lebih dalam dan berdasarkan berbagai fakta di lapangan, dalam bidang ini peneliti menemukan beberapa peran yang dimaksimalkan dalam kegiatan PSM Tangerang Selatan, seperti peran sebagai pemberi dukungan,

pembangunan konsesus, pembangunan fasilitasi kelompok, pengiriman informasi, melakukan pelatihan, penciptaan hubungan masyarakat, pengembangan jaringan, berbagi pengalaman dan pengetahuan, pengumpulan dan analisis data, presentasi maupun verbal serta mengontrol finansial.

4. Farah Mitha Lismarani (11740124206) dengan judul “Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Di Kecamatan Pangkalan Kurang Kabupaten Pelalawa”. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran PSM dalam program BPNT yang dijalankan oleh pemerintah. Peran PSM terdiri dari tiga aspek. Pertama, mereka berperan sebagai fasilitator utama yang memberikan pendampingan dalam proses penyaluran program BPNT serta memfasilitasi komunikasi antara PSM dan Dinas Sosial sebagai pihak pemerintah. Kedua, PSM berperan sebagai mediator yang melakukan sosialisasi mengenai program BPNT. Ketiga, PSM berperan sebagai administrator yang melakukan verifikasi dan validasi data KPM. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan delapan informan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan untuk mencapai kesimpulan, dan keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSM telah menjalankan perannya dengan baik dalam pelaksanaan program BPNT dan pihak Dinas Sosial Kabupaten Pelalawan merasa sangat terbantu dengan kehadiran PSM dalam program BPNT.

5. Jurnal Dea Dastara, Imam Budiharjo, Sani Mulyaningsih dengan judul “Peran Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (IPSM) di Desa Sukamanis.

Terdapat salah satu organisasi sosial yang dapat membantu mengatasi masalah sosial di masyarakat adalah Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (IPSM). Organisasi ini berfungsi sebagai wadah bagi para Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini meningdikasikan bahwa peran yang dimiliki oleh PSM di Desa Sukamanis mencakup lima peran, yaitu inisiator, motivator, dinamisator, administrator dan broker.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas. Terdapat perbedaan dengan peneliti lakukan. Perbedaan yang akan dijelaskan dan diuraikan didalam tabel antara lain, isu masalah yang diteliti atau judul yang diangkat, metode penelitian, variabel, lokasi penelitian, aspek yang digunakan dalam penelitian, serta informan yang dipilih. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi suatu daya tarik tersendiri oleh peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi yang telah peneliti pilih dan meneliti peran Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Berikut merupakan perbedaan terhadap penelitian yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Penelitian Terdahulu	Persamaan		Perbedaan
			Metode	Variabel	
1	Ressa Gunawan Rusmana	Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Penanganan Penyandang Disabilitas Mental di Kelurahan Pasir Impun Kecamatan Mandalajati Kota Bandung	Kualitatif	Peran	Lokasi penelitian dan aspek yang digunakan berupa motivasi, melakukan bimbingan, memobilisasi sumber dan melakukan rujukan
2	Akbar Noprihono	Peran Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Dalam Penanganan Masalah Sosial Lanjut Usia Terlantar (LUT) di Desa Nogotirto Gamping	Kualitatif	Peran	Lokasi penelitian dan aspek yang digunakan berupa penggagas, penggerak, pendamping, pemantauan program, mitra pemerintah serta faktor penghambat dan pendukung
3	Kenni Juintara	Peran Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Dalam Membina Masalah Pekerja Seks Komersil (PSK) di Tangerang Selatan	Kualitatif	Peran	Lokasi penelitian dan aspek yang digunakan berupa fasilitatif, edukasional, representasional dan teknis
4	Farah Mitha Lismarani	Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan	Kualitatif	Peran	Lokasi penelitian dan aspek yang digunakan berupa fasilitator, mediator, dan administrator serta tingkah laku
5	Dea Dastara, Imam Budiharjo, Sani Mulyaningsih	Peran Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (IPSM) di Desa Sukamanis	Kualitatif	Peran	Lokasi penelitian dan aspek yang digunakan berupa inisiator, motivator, dinamisator, administrator dan broker

Sumber: Penelitian Mahasiswa Poltekesos 2023

Berdasarkan dari kelima penelitian terdahulu diatas, peneliti melihat peran Pekerja Sosial Masyarakat yang memfokuskan pendampingannya ke salah satu

PPKS. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Secara umum, dari hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pelaksanaan peran PSM yang telah ada sudah berjalan dengan baik dan optimal meskipun dalam penelitian terdahulu menjelaskan ada beberapa kendala dan hambatan dalam peran PSM. Dalam penelitian ini berkaitan tentang PSM, peneliti akan meneliti tentang “Peran Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam Penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial” yang dimana peneliti akan meneliti peran PSM tidak hanya satu program kesejahteraan sosial dan satu sasaran PPKS, yaitu meneliti mengenai peran PSM dari hasil kegiatan yang telah dilakukan dalam usaha kesejahteraan sosial. Secara umum, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama mengenai peran PSM dan menggunakan pendekatan kualitatif.

2.2 Teori Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan Peran

A. Pengertian Peran

Peran menurut (Guntur et al., 2018) peran merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain dalam mencapai tujuan tertentu. Peran merupakan rangkaian perilaku yang diharapkan dari individu berdasarkan posisi sosial yang diberikan, baik secara formal maupun informal. Peran juga bergantung pada aturan dan harapan mengenai apa yang individu seharusnya lakukan dalam situasi tertentu guna memenuhi harapan-harapan mereka sendiri maupun harapan orang lain terkait peran tersebut. Peranan merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan, dan memiliki makna sebagai seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh yang menduduki posisi dalam masyarakat. Peran mengandung arti

segala sesuatu yang telah dilakukan, yang dimana berhubungan dengan kedudukan atau jabatan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya (Sapri,et.all 2019). Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu harus memahami dan memenuhi peran mereka dengan baik agar dapat berkontribusi dengan positif dalam kehidupan sosial. Peran berkaitan dengan perilaku seseorang didalam masyarakat juga, yang dimana menggambarkan kedudukan atau statusnya didsaalam masyarakat berupa pelaksanaan fungsi, tugas dan kewajibannya. Ini menunjukkan bahwa peran adalah aturan yang membatasi bagaimana seseorang menduduki suatu posisi.

Soerjono Soekanto (2007:213) mengungkapkan bahwa Peran itu merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan tugas, fungsi, hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggungjawab yang telah diberikan oleh masing-masing lembaga ataupun organisasi. Simpulannya, pada kalimat “seseorang melaksanakan tugas, fungsi kewajibannya sesuai dengan kedudukannya” yaitu bahwa orang tersebut melakukan tugas-tugas atau tanggungjawab yang sesuai dengan posisi atau jabatan yang dimilikinya. Menurut Soekartono (2009:21-213) mengemukakan peran adalah dinamis kedudukan (status), peran yang akan dilakukan oleh suatu organisasi atau lembaga sudah diatur dalam suatu ketetapan sebagai fungsi dan tugas dari lembaga tersebut. Oleh karena itu, orang tersebut harus memenuhi dan memahami kewajiban-kewajiban yang terkait dengan posisi tersebut. Menjalankan suatu peranan diartikan bahwa seseorang berperan atau berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas dan

tanggungjawab yang berkaitan dengan posisinya. Seseorang harus memahami dan memenuhi tanggungjawab yang berhubungan dengan peran dan memastikan bahwa tugas-tugas dapat dilakukan dengan baik.

Soerjono Soekanto, (2002:243) mengemukakan aspek-aspek peran yang harus diperhatikan ketika seseorang saat menduduki suatu posisi di dalam masyarakat:

- a. Peran melibatkan norma-norma yang dinyatakan melalui posisi atau tempat individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peran mencakup serangkaian aturan yang mengarahkan kehidupan masyarakat.
- b. Peran ialah sebagai konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Dalam peran ini, individu memiliki tugas-tugas tertentu yang diharapkan mereka lakukan dalam konteks organisasi masyarakat.
- c. Peran sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat. Peran individu memberikan kontribusi yang penting dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial dalam masyarakat.

Peran dapat diartikan sebagai seperangkat suatu harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati oleh norma-norma dalam masyarakat, hal ini menyatakan bahwa diwajibkan untuk melakukan kegiatan hal-hal yang diharapkan masyarakat dalam pekerjaan oleh kita, didalam keluarga dan di dalam peranan-peranan lainnya. Dapat disimpulkan, bahwa definisi peran adalah seperangkat perilaku individu yang harus sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam sistem tertentu, peran juga didasari oleh norma/nilai, status sosial, harapan serta hak dan kewajiban. Peran itu adalah tugas yang sudah melekat pada diri seseorang sebagai identitas yang harus di

pertanggungjawabkan diri sendiri, orang lain dan terhadap Tuhan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

B. Konsep Peran

Adapun tiga konsep peran adalah sebagai berikut:

1) Persepsi Peran

Ini merujuk pada perspektif seseorang tentang apa yang sebaiknya mereka lakukan dalam situasi tertentu. Persepsi ini menunjukkan keyakinan tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku.

2) Ekspetasi Peran

Ekspetasi peran yaitu sesuatu yang telah diyakini oleh orang lain kepada seseorang bagaimana mereka harus bertindak dalam situasi tertentu. Peran didefinisikan dalam konteks bagaimana orang bertindak yang menentukan perilaku seseorang.

3) Konflik Peran

Setiap individu dapat merasakan harapan peran yang berbeda-beda, dan perbedaan tersebut dapat menyebabkan konflik peran. Konflik peran terjadi ketika seseorang menyadari bahwa persyaratan dari suatu peran lebih sulit untuk dipenuhi dibandingkan dengan peran lainnya.

C. Jenis-Jenis Peran

Peran dapat dibagi menjadi tiga jenis, adapun jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

1) Peran Aktif

Peran aktif merupakan peran yang seutuhnya selalu aktif hasil dari tindakannya pada suatu organisasi. Hal ini dapat dilihat dan diukur dari tingkat kehadirannya serta berkontribusi terhadap suatu organisasi.

2) Peran Partisipasif

Peran partisipasif ialah suatu peran yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan dengan kebutuhan dan pada saat tertentu.

3) Peran Pasif

Peran pasif ialah peran yang tidak dilaksanakan oleh seseorang dan hanya dipakai hanya sebagai symbol dalam kondisi didalam kehidupan masyarakat.

D. Peran Pelaku Perubahan

Peran yang dimainkan oleh pelaku perubahan dalam usaha pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat dalam konteks peran diskurs komunitas (Isbandi Rukminto, 2012:217). Dalam diskurs ini, pelaku perubahan memainkan peran sebagai pekerja komunitas (*social worker*) ataupun *enabler* (Ife, 2016:558). Sebagai pekerja komunitas, ada empat peran dan keterampilan yang khusus dimiliki oleh seorang pemberdaya masyarakat. Keempat peran dan keterampilan tersebut yaitu sebagai berikut:

- a) Peran dan keterampilan dalam memfasilitasi (*Facilitational role and skills*)
- b) Peran dan keterampilan edukasional (*Educational roles and skills*)
- c) Peran dan keterampilan perwakilan (*Representational roles and skills*)
- d) Peran dan keterampilan dalam teknis (*Technical roles and skills*)

Ife (2002:230-257) menyatakan bahwa dari peran fasilitatif terdapat tujuh peran khusus yaitu animasi sosial; mediasi dan negoisasi; pemberi dukungan; pembentuk konsensus; fasilitasi kelompok; pemanfaatan sumber daya dan keterampilan; serta pengorganisasian. Peran edukasional mencakup empat peran, yakni membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi menghadapi konfrontasi, dan memberikan pelatihan. Sementara itu, peran representasional terdiri dari enam peran, yaitu pencarian sumber daya, advokasi, memanfaatkan media, hubungan masyarakat, pengembangan jaringan, dan berbagi pengetahuan serta pengalaman. Peran teknis melibatkan keterampilan pemberdayaan masyarakat dalam melakukan riset, menggunakan komputer, menyusun presentasi tertulis maupun lisan, serta mengendalikan dan mengelola keuangan.

2.2.2 Tinjauan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

A. Definisi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dapat berperan sebagai relawan (*volunteer*) dalam memberikan dukungan sosial kepada masyarakat, memberikan kontribusi yang nyata dalam dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan berasal dari dorongan dari hati. PSM sebagai relawan (*volunteer*) memiliki keterlibatan dengan masyarakat untuk membantu dalam proses akses terhadap layanan sosial. Fungsi relawan dalam pengembangan masyarakat adalah bahwa kegiatan sukarela relawan menghasilkan cara untuk berkumpul dan menciptakan perubahan melalui tindakan nyata, tindakan sukarela yang dilakukan bersama-sama oleh para relawan dapat membantu membangun ikatan di antara mereka.

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam melaksanakan tugasnya didasarkan atas kesadaran dan tanggung jawab sosial dengan sukarela tanpa paksaan dari siapapun, melakukan membantu tanpa pamrih dan tidak menuntut imbalan jasa melainkan demi kepentingan masyarakat khususnya yang dibantu. PSM sebagai pilar partisipan dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial. Dengan adanya PSM dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berperan dalam melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Peran dalam menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk dimiliki oleh pekerja sosial. Prinsip keberhasilan pekerja sosial yaitu “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”. Peran pekerja sosial biasanya diimplementasikan sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah. Oleh karena itu, pekerja sosial adalah agen perubahan yang membantu memecahkan masalah dalam pemberdayaan masyarakat. Pekerja sosial masyarakat menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar dan melakukan pendampingan, seperti membantu memecahkan masalah, memberi dukungan, meningkatkan akses ke layanan sosial dan layanan publik lainnya. Pekerja sosial masyarakat juga memiliki kemampuan untuk memfasilitasi anggota dengan baik.

B. Kriteria untuk menjadi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dan Persyaratan

Untuk menjadi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) terdapat kriteria dan persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain:

1) Kriteria Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

- a) Memiliki kepedulian terhadap Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)
 - b) Bersifat aktif terlibat dalam melaksanakan kegiatan penyelenggaraan kesejahteraan sosial, baik individu maupun bersama-sama
 - c) Menerima pengakuan dari masyarakat dan organisasi yang mendukung PSM.
- 2) Persyaratan untuk Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)
- a. Kewarganegaraan Indonesia
 - b. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
 - c. Berusia 18 tahun
 - d. Bersedia mengabdikan untuk kepentingan umum
 - e. Memiliki catatan perilaku yang baik
 - f. Keadaan sehat secara fisik dan mental
 - g. Diharapkan mengikuti pelatihan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial atau pekerjaan sosial yang diperlukan untuk menjadi PSM

C. Peran Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

Pekerja Sosial Masyarakat memainkan sebagian atau sepenuhnya sesuai dengan kemampuan dan keterampilan mereka, yang mencakup:

- 1) Merupakan inisiator atau penggagas dalam memunculkan dan menginisiasi penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang belum ada atau terlaksana di masyarakat.

- 2) Mendorong dan menjadi penggerak penggerak dalam mengembangkan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang telah diinisiasi atau dimunculkan di lingkungan masyarakat setempat.
- 3) Memberikan pendampingan sosial kepada masyarakat yang menerima manfaat dari pembangunan sosial dan pembangunan nasional.
- 4) Berkolaborasi dengan institusi dan pemerintah atau mitra kerja dalam pelaksanaan program pembangunan dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial serta memantau program yang dilaksanakan oleh pemangku kepentingan lainnya.
- 5) Menjaga pengawasan atau pemantauan terhadap program penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan pembangunan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan lainnya.

D. Kedudukan Tugas dan Fungsi PSM

a. Kedudukan PSM

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) memiliki peran yang penting sebagai salah satu elemen dalam partisipasi pembangunan di bidang kesejahteraan sosial. Mereka bekerja sama dengan perangkat pemerintah untuk melaksanakan berbagai usaha dalam mencapai kesejahteraan sosial. PSM merupakan mitra kerja TKSK yang memiliki tujuan untuk mendampingi PPKS, menangani masalah sosial di level kelurahan.

b. Tugas PSM

Tugas Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) adalah menjalankan tugas penyelenggaraan kesejahteraan sosial di tingkat desa/kelurahan. Ini mencakup pengembangan dan pembinaan kesejahteraan sosial serta penyediaan layanan kesejahteraan sosial sesuai dengan kebijakan pemerintah di bidang tersebut.

c. Fungsi PSM

Dalam melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Nomor 10 Tahun 2019 pasal 6 seorang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Inisiator

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebagai inisiator berarti mengambil inisiatif dan inovasi dalam menangani masalah kesejahteraan sosial

2) Motivator

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebagai motivator yaitu melakukan sosialisasi, memberikan informasi, dan memotivasi masyarakat

3) Dinamisator

PSM berfikir dan bertindak menggerakkan, mengarahkan baik perorangan, keluarga, masyarakat keseluruhan maupun seluruh pilar pembangunan masyarakat pembangunannya dalam menghadapi dan mengatasi masalah kesejahteraan sosial secara berencana, terarah, konsisten dan berkesinambungan.

4) Administrator

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebagai administrator melakukan pencatatan dan pelaporan.

Sebagai pelaksana tugas-tugas pembangunan di bidang kesejahteraan sosial dan pembangunan umum, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) memiliki peran dan fungsi yang terstruktur dan teroganisir, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. PSM bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) dengan profesionalisme sesuai dengan bidang dan tingkat keterlibatannya. Pekerja Sosial juga berperan dalam memberikan motivasi, bimbingan, menentukan potensi dan sistem sumber daya, membina, menggalang partisipasi masyarakat, serta merumuskan langkah-langkah penyelesaian masalah.
- b. PSM melaksanakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, atau pihak lain. PSM terlibat dalam pelaksanaan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial tanpa memandang pelaku atau pihak yang melaksanakan kegiatan tersebut.
- c. PSM terlibat dalam kegiatan usaha kesejahteraan sosial yang didasarkan pada inisiatif dan swadaya PSM sendiri. PSM memiliki peran aktif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan melaksanakan tugas-tugas yang diharapkan oleh masyarakat.

Dengan demikian, PSM berperan dalam peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dengan melaksanakan tugas-tugas yang diharapkan oleh masyarakat serta sesuai dengan peran PSM dalam bidang kesejahteraan sosial.

d. Pokok-Pokok Kegiatan PSM

- a) Pendataan tentang permasalahan kesejahteraan sosial dan potensi sumber yang dapat di dayagunakan untuk usaha-usaha kesejahteraan sosial
- b) Penyusunan rencana/ program-program di bidang usaha kesejahteraan sosial
- c) PSM mengadakan evaluasi terhadap permasalahan sosial yang perlu diamati dan diikuti
- d) PSM melakukan koreksi, perbaikan dan penyempurnaan yang dianggap perlu
- e) PSM membuat laporan dan catatan secara teratur baik lisan maupun tertulis mengenai hasil kerja di bidang tugasnya
- f) Laporan dikirimkan, setelah itu di konsultasikan serta di dokumentasikan untuk kepentingan kegiatan

2.2.3 Tinjauan Relawan Sosial

Menurut Schroder dalam Muna'im (2020: 54) relawan adalah individu yang dengan rela hati menyumbangkan jasa, tenaga, kemampuan, dan waktu mereka, meskipun tidak menerima upah baik secara finansial atau materi dari organisasi tertentu. Beberapa kriteria yang harus dimiliki seorang relawan yaitu loyalitas, nilai kebaikan baik (yang tidak egois, jujur dan disiplin), kreativitas, komitmen, kapasitas, kredibilitas, kapabilitas, dan komabilitas. Dari pengertian tersebut, bahwa siapapun boleh menjadi relawan (*volunteer*), tetapi dalam sebuah organisasi

perlu menentukan kriteria relawan yang akan bekerja sama untuk mewujudkan suatu tujuannya. Relawan terlibat dalam suatu kegiatan sosial, kemanusiaan atau lingkungan yang dimana mereka dapat membantu banyak hal, seperti memberikan dukungan individu ataupun kelompok, memberikan informasi. Seorang relawan tidak terikat oleh kontrak atau tugas yang formal melainkan mereka bekerja sukarela dan kesediaan untuk memberikan waktu dan tenaganya untuk membantu orang lain atau organisasi tertentu tanpa memikirkan imbalan.

Relawan sosial yang telah menerima pelatihan dan bimbingan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial disebut Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Tugas mereka adalah membantu dan meningkatkan warga masyarakat dalam menangani masalah sosial di lingkungan masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Sosial (Permensos) RI No 10 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial Masyarakat, PSM adalah warga masyarakat yang atas secara sadar dan bertanggung jawab, didorong oleh rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial, sukarela membantu pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

2.2.4 Tinjauan Masalah Sosial

Permasalahan sosial fenomena atau gejala yang timbul dalam kehidupan sosial yang nyata. Identifikasi masalah kehidupan sosial dalam masyarakat bervariasi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Pada dasarnya, masalah sosial adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Masalah sosial dapat dianggap sebagai penyakit masyarakat yang mencerminkan perilaku yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat dan dianggap

mengganggu serta tidak diinginkan oleh masyarakat. Masalah sosial berasal dari kekurangan dalam individu atau kelompok sosial yang berasal dari berbagai faktor seperti aspek ekonomis dan budaya.

Menurut Elly dan Usman (2011: 51) menjelaskan, masalah sosial terjadi ketika elemen-elemen sosial dalam kehidupan masyarakat tidak memenuhi fungsi dan peran mereka sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Masalah sosial merujuk pada suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh anggota masyarakat, karena keadaan tersebut tidak sesuai dengan harapan, norma, nilai, dan standar sosial yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

Masalah sosial sering kali muncul karena adanya kekurangan dalam diri individu atau beberapa kelompok sosial, yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti ekonomi, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Masyarakat memiliki norma-norma yang terkait dengan konsep kesejahteraan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Ketika terjadi penyimpangan terhadap norma-norma tersebut, maka hal tersebut menjadi gejala dari masalah sosial. Soerjono Soekanto (dalam Elly dan Usman, 2011: 51-52) mengidentifikasi beberapa kriteria masalah sosial sebagai berikut:

1. Faktor ekonomis, meliputi beberapa isu, termasuk masalah kemiskinan dan pengangguran. Dalam konteks ini, adanya dua jenis kemiskinan yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan absolut.

2. Faktor biologis, melibatkan isu-isu yang perlu diatasi seperti penyakit endemic atau penyakit menular seperti flu burung, virus SARS, HIV, dan penyakit kelamin yang masih menjadi masalah di beberapa daerah.
3. Faktor psikologis, mencakup masalah-masalah seperti depresi, stress, gangguan jiwa, tekanan batin, kesejahteraan mental, dan kejahatan.
4. Faktor sosial dan kebudayaan, yang mencakup permasalahan seperti kejahatan, pelecehan seksual, kenakalan remaja, krisis moneter dan sebagainya.

2.2.5 Tinjauan Kesejahteraan Sosial

A. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merujuk pada upaya untuk menciptakan kondisi sosial yang memastikan masyarakat dapat hidup dalam lingkungannya dengan perasaan aman, nyaman, dan tenteram serta memenuhi kebutuhan hidup mereka. Menurut Kurniawan dan Aris (2022), kesejahteraan sosial adalah upaya sosial yang terorganisir secara menyeluruh dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kehidupan individu berdasarkan konteks sosial. Ini melibatkan kebijakan dan layanan yang terkait dengan kehidupan di masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, warisan budaya, dan sebagainya.

Kesejahteraan Sosial merujuk pada kondisi dimana kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi, memungkinkan mereka untuk hidup secara layak dan mengembangkan diri serta menjalankan fungsi sosialnya. Kesejahteraan sosial melibatkan kegiatan yang terorganisir untuk meningkatkan

kesejahteraan sosial dengan cara membantu orang dalam memenuhi kebutuhan mereka di berbagai bidang, seperti kehidupan keluarga dan anak, penyesuaian sosial, kesehatan, kehidupan, dan hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberikan perhatian kepada individu, kelompok dan komunitas melalui perawatan, penyembuhan, dan pencegahan. Hal ini mencerminkan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membantu, untuk kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Rohana, (2020) menjelaskan bahwa definisi kesejahteraan sosial dapat diartikan dimana seseorang mampu atau bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya serta mampu melaksanakan hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Dalam kesimpulannya, dapat dinyatakan bahwa kesejahteraan sosial merujuk pada keadaan dimana seseorang dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya termasuk kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Dalam kesejahteraan sosial, mencakup kemampuan seseorang dalam menjalin hubungannya yang baik dengan lingkungan sekitarnya baik itu dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Kesejahteraan sosial bertujuan untuk mencapai kondisi kehidupan yang baik dan sejahtera bagi seluruh masyarakat. Hal ini merupakan suatu sistem yang didasarkan pada pelayanan sosial dengan tujuan mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera termasuk pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan serta hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka.

B. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan dari kesejahteraan sosial yaitu untuk mengembalikan keberfungsian setiap individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya dengan mengurangi tekanan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial memiliki dua tujuan utama, sebagaimana dijelaskan oleh Fahrudin dalam (Arabella, 2021) yaitu:

- (1) Tujuan pertama yaitu dapat mencapai kehidupan yang sejahtera, yang berarti memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, kesehatan dan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.
- (2) Tujuan kedua yaitu mencapai penyesuaian diri yang baik, terutama dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya, dengan cara menggali potensi dan sumber daya yang ada, meningkatkan, kualitas hidup, dan pengembangan taraf hidup yang tinggi.

C. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi khusus terkait penyesuaian sosial, dengan harapan bahwa peran sosial yang terganggu agar dapat sesuai dengan keinginan serta meningkatkan fungsi sosial masyarakat agar kembali dengan normal.

Tujuan dari fungsi kesejahteraan sosial yaitu mengurangi dampak negatif perubahan sosial ekonomi, menghindari dari dampak sosial yang merugikan, dan menciptakan kondisi yang dapat memfasilitasi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan sosial berfungsi untuk mengembalikan

fungsionalitas peran sosial dalam suatu sistem yang mengalami gangguan atau kerusakan akibat adanya perubahan. Menurut Kurniawan (2022), fungsi kesejahteraan sosial meliputi:

- 1) Fungsi Pencegahan, bertujuan untuk memberikan dukungan sosial guna mencegah munculnya masalah sosial baru pada individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam menghadapi perubahan sosial, upaya pencegahan berfokus pada kegiatan yang membantu menciptakan model hubungan sosial dan lembaga sosial yang baru.
- 2) Fungsi Penyembuhan, bertujuan untuk memberikan bantuan sosial dalam mengatasi kecatatan fisik, mental, dan sosial serta membantu individu yang mengalami masalah tersebut agar dapat kembali berfungsi secara normal dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Fungsi Pengembangan, didalam fungsi ini melibatkan dukungan sosial yang bertujuan untuk berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung pada proses perkembangan sosial atau pengembangan tatanan dan sumber daya sosial.
- 4) Fungsi Penunjang, mencakup kegiatan yang membantu mencapai tujuan sektor atau bidang lain dari pelayanan kesejahteraan sosial.

Untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut yang telah dipaparkan, bidang kesejahteraan sosial memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan ilmunya sendiri, merumuskan kebijakan-kebijakan sosial, dan mengembangkan layanan-layanan sosial yang diperlukan.

2.2.6 Tinjauan Usaha Kesejahteraan Sosial

A. Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha kesejahteraan sosial merupakan pengembangan lembaga sosial yang bertujuan untuk memberikan layanan kepada kelompok rentan dalam situasi dan kondisi yang memerlukan bantuan. Dalam konteks makro, usaha kesejahteraan sosial dapat dikaitkan dengan konsep negara kesejahteraan. Masalah sosial di negara kesejahteraan bukan hanya tanggung jawab individu, kelompok, atau masyarakat, tetapi negara juga bertanggung jawab atas semua orang. Usaha Kesejahteraan Sosial melibatkan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat melalui berbagai bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara. Hal ini meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Secara umum, usaha kesejahteraan sosial biasanya merujuk pada pelayanan sosial yang diberikan oleh pemerintah, instansi, atau lembaga tertentu. Namun, tujuan sebenarnya adalah memberikan solusi dalam penanganan masalah sosial. dalam pelaksanaannya, usaha kesejahteraan sosial harus mengikuti sistem yang terorganisir dengan baik dalam mencapai pengembangan kesejahteraan sosial serta memastikan proses dan hasil yang berkelanjutan. Definisi usaha kesejahteraan sosial meliputi kegiatan terorganisasi yang secara langsung terkait dengan pemeliharaan, perlindungan, dan peningkatan sumber daya manusia. Kegiatan ini mencakup asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak,

pengecahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan tenaga kerja, dan perubahan sosial. (Fahrudin, 2014:15).

Dalam usaha kesejahteraan sosial, baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat, terdapat peran utama dari profesi pekerja sosial. Secara keseluruhan, Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) mencakup semua program dan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai, membangun, menjaga, memulihkan, dan mengembangkan kesejahteraan sosial. Tugas pekerja sosial masyarakat sebagai relawan dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat melalui pengamatan langsung di lapangan.

B. Komponen-Komponen Kesejahteraan Sosial

Segala kegiatan dan usaha dalam kesejahteraan sosial memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari kegiatan lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Adi Fahrudin (2012 : 15 – 16) yaitu:

a) Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial dijalankan melalui organisasi atau lembaga yang terstruktur secara formal. Kegiatan ini dikenal dan diakui oleh masyarakat karena memberikan pelayanan yang terarah, teratur, dan menjadikan pelayanan sebagai fungsi utama.

b) Pendanaan

Tanggungjawab dalam kesejahteraan sosial tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah, tetapi juga tanggungjawab masyarakat.

Pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama melakukan mobilisasi dana dan sumber daya. Kegiatan kesejahteraan sosial bukan semata-mata untuk mencari keuntungan.

c) Pemenuhan Kebutuhan Manusia

Pemenuhan kebutuhan manusia menjadi fokus utama dalam kesejahteraan sosial, yang melibatkan perhatian komprehensif terhadap semua aspek kebutuhan. Hal ini adalah faktor yang membedakan layanan kesejahteraan sosial dari yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial dilakukan sebagai respons terhadap tuntutan kebutuhan manusia.

d) Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilakukan sesuai dengan aturan yang terstruktur, ilmiah, dan sistematis. Pelayanan ini menggunakan metoda dan teknik pekerjaan sosial yang teruji dalam praktiknya.

e) Kebijakan/ Perangkat Hukum/ Perundang-undangan

Pelayanan kesejahteraan sosial didukung oleh rangkaian kebijakan, hukum, dan peraturan yang mengatur persyaratan atau penerimaan, proses pelayanan, dan pengakhiran pelayanan.

f) Peran serta Masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan partisipasi masyarakat agar berhasil dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

g) Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus didukung oleh data dan informasi yang kuat. Tanpa data dan informasi yang tepat, pelayanan tidak akan efektif dan tidak mencapai sasaran yang diinginkan.

2.2.7 Tinjauan Pekerjaan Sosial

A. Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Adi (2015:18) mengemukakan bahwa pekerja sosial dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu yang berfokus pada intervensi dalam proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Pekerjaan sosial didasarkan pada teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pekerjaan sosial terlibat dalam intervensi dengan berbagai bentuk interaksi, baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, pekerjaan sosial berupaya untuk memperkuat dan memperbaiki kapasitas yang ada di lingkungan masyarakat agar berfungsi secara sosial.

Dalam pengertian yang dikemukakan oleh Robert L. Barker, pekerja sosial bertindak sebagai seorang profesional yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pekerjaan sosial, keahlian yang digunakan pekerja sosial untuk membantu klien dalam mencapai tujuannya, dari tujuan tersebut salah satunya bisa mengatasi masalah sosial yang dihadapi, meningkatkan keterampilan sosial ataupun memperkuat jaringan sosial. Pekerja sosial diharapkan dapat memfasilitasi klien dalam memperoleh akses ke sumber daya

sosial, contohnya seperti jaringan dukungan sosial dan layanan kesehatan mental. Pekerja sosial dapat meningkatkan kapasitas klien untuk mengatasi kesulitan dan tantangan yang mereka hadapi dan juga mencapai kemandirian dan keberfungsian sosial yang lebih baik dengan melalui intervensi dan dukungan dari pekerja sosial yang telah dilakukan. Pekerja sosial melakukan pekerjaannya tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga melibatkan keluarga, kelompok, maupun komunitas. Hal tersebut dilakukan intervensi pekerja sosial yang tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kehidupan klien. Maka dari itu, pekerja sosial diharapkan agar mampu memahami dan bekerja dengan berbagai struktur sosial yang ada serta memperkuat ikatan sosial yang bernilai positif antara klien dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, definisi pekerjaan sosial dapat diperkuat sebagai berikut:

1. Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai praktik pekerjaan sosial serta telah memperoleh sertifikat kompetensi.
2. Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang direncanakan, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi. Tujuannya untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan bantuan profesional yang direncanakan,

berkelanjutan dan terawasi dengan baik. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Hal ini mencakup upaya dalam mengatasi masalah sosial, meningkatkan keterampilan sosial dan memfasilitasi akses sumber daya sosial untuk klien. Dalam menjalankan tugasnya, pekerja sosial mampu bekerja secara terencana dan terpadu dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang kompleks, serta memiliki supervisi yang baik agar dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi klien dan lingkungannya.

B. Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan dari pekerjaan sosial yaitu sebagai profesi yang memberikan layanan dalam bidang kesejahteraan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu, keluarga, masyarakat dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan mereka. Tujuan ini dicapai melalui proses identifikasi dan pemecahan masalah sosial, serta memberikan penguatan dan motivasi kepada klien untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya.

Menurut NASW dalam Fahrudin (2012), tujuan pekerjaan sosial mencakup:

- a. Memperkuat kemampuan individu untuk memecahkan, menghadapi masalah serta kemampuan pengembangan dirinya
- b. Menghubungkan individu dengan sistem-sistem yang menyediakan sumber daya, pelayanan, dan peluang.

- c. Mengembangkan sistem-sistem yang dapat menyediakan sumber daya dan pelayanan bagi orang agar pelaksanaannya lebih efektif bagi individu.
- d. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial

C. Fungsi Pekerjaan Sosial

Dalam menjalankan aktivitas pekerjaan sosial, pekerja sosial memiliki berbagai fungsi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengatasi masalah-masalah sosial yang ada didalamnya.

Menurut Pujileksono, et al. (2018), berikut adalah fungsi-fungsi pekerja sosial:

1. Pekerja sosial berperan dalam mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Pekerja sosial bertujuan untuk menjamin standar kehidupan yang layak bagi semua orang, termasuk mengembangkan sumber daya manusia, membagikan sumber ekonomi dan sosial secara merata, mencegah kemiskinan, tekanan sosial, dan penyimpangan, melindungi individu ataupun keluarga dari bencana, kekerasan, serta memberikan jaminan sosial.
3. Pekerja sosial berperan dalam memungkinkan individu berfungsi secara optimal dalam kehidupan sosial. Hal ini seperti mengaktualisasikan potensi dan produktivitas individu, membantu mencapai kepuasan optimal, memberikan pelayanan, dan mengintegrasikan individu dengan sistem lingkungan sosial.

4. Pekerja sosial membantu dukungan dan pengembangan tatanan sosial dan struktur intutisional masyarakat.
5. Pekerja sosial berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan pelayanan institusi sosial.
6. Pekerja sosial mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang diukur untuk menciptakan stabilitas sosial.
7. Pekerja sosial mencegah dan mengatasi konflik sosial serta masalah-masalah sosial.
8. Pekerja sosial mengelola dan mengendalikan perilaku penyimpangan dan disorganisasi sosial

D. Pekerja Sosial Makro

Dalam praktik pekerjaan sosial, terdapat tiga bidang utama yaitu mikro (individu)d, mezzo (kelompok), dan makro (komunitas). Dalam praktik pekerjaan sosial makro, digunakan berbagai metode yang dikenal seperti *Community Organization* atau *Community Development*, *Community Work*. Metode pekerjaan sosial merujuk pada serangkaian prosedur kerja yang terorganisir dan dilakukan secara sistematis oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Dalam penelitian ini menggunakan suatu metode pekerjaan sosial dengan kelompok (*Social Group Work*). Pekerjaan sosial dengan kelompok adalah suatu pendekatan dimana seseorang pekerja sosial bekerja dengan individu dalam suatu kelompok, terdiri dari dua orang atau lebih. Tujuan dari pendekatan ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan sosial individu dan mencapai tujuan sosial yang diharapkan. Bimbingan sosial digunakan untuk membantu individu dalam

mengembangkan diri atau menyesuaikan diri dengan kelompok atau individu dalam mengembangkan diri atau menyesuaikan diri dengan kelompok maupun lingkungan sosial tertentu, serta membantu kelompok itu sendiri mencapai tujuannya.

Metode pekerjaan sosial dengan komunitas/masyarakat (*Community Organization / Community Development*) adalah metode pekerjaan sosial yang fokus pada intervensi pada tingkat komunitas (makro). Dalam kamus pekerjaan sosial, Pengorganisasian Masyarakat (CO) merujuk pada proses intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial profesional lainnya untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat yang memiliki kepentingan bersama dalam suatu wilayah tertentu. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial melalui upaya kolaboratif yang terencana. Pengembangan Masyarakat (CD) mencakup upaya yang dilakukan oleh para profesional dan penduduk setempat untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Tujuan dari pengembangan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan motivasi warga masyarakat agar dapat membantu diri sendiri, mengembangkan kepemimpinan lokal yang bertanggung jawab, serta menciptakan atau merevitalisasi institusi lokal yang berfungsi dalam mendukung kebutuhan masyarakat.

Dalam rangka mencapai tujuan, metode CO/CD dalam pekerjaan sosial melibatkan kolaborasi antara pekerja sosial dan masyarakat setempat. Intervensi yang dilakukan secara terencana dan melibatkan partisipasi aktif anggota

masyarakat dapat memberikan kontribusi nyata dalam memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial komunitas tersebut.

E. Relevansi Pekerja Sosial dengan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

Pekerja sosial dan pekerja sosial masyarakat memiliki relevansi yang erat karena keduanya berperan dalam membantu individu, keluarga, dan kelompok yang menghadapi masalah sosial. Istilah-istilah ini berbeda di beberapa negara, tetapi secara umum pekerja sosial profesional yang berfokus pada pemecahan masalah sosial dan pemberdayaan individu, kelompok, atau komunitas yang mengalami kesulitan.

Istilah pekerja sosial masyarakat lebih spesifik dan biasanya mengacu pada pekerja sosial yang bekerja langsung di dalam komunitas tertentu dengan tujuan mengorganisasikan komunitas, memobilisasikan sumber daya lokal, dan meningkatkan kemampuan komunitas untuk menangani masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup. kedua jenis pekerja sosial ini saling melengkapi dalam upaya mendorong perubahan sosial positif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pekerja sosial masyarakat dapat bekerja di dalam komunitas untuk mengidentifikasi masalah sosial yang spesifik, memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat, serta merencanakan dan menerapkan program intervensi sosial yang relevan. Pekerja sosial baik di tingkat individu maupun kelompok dapat berkolaborasi dengan pekerja sosial masyarakat untuk menyediakan dukungan sosial, bimbingan, konseling, dan pengembangan keterampilan bagi individu dan kelompok dalam komunitas. Dalam praktiknya, pekerja sosial dan pekerja sosial

masyarakat dapat bekerja sama dan saling berkaitan untuk menghadapi masalah sosial, meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup, serta membangun komunitas yang lebih baik.

2.3 Alur Pikir

Alur piker atau dapat disebut dengan kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara teori dan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu permasalahan. Kerangka berpikir juga dapat didefinisikan sebagai interpretasi awal dari gejala yang menjadi fokus permasalahan. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti secara teoritis menjelaskan hubungan antara variabel yang akan diteliti melalui kerangka berpikir. PSM pada umumnya adalah warga masyarakat biasa yang secara sukarela (*volunteer*) yang turut aktif dalam membantu masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial. Namun demikian, menjadi PSM tentu banyak yang harus dikerjakan dalam membantu dan mendampingi masyarakat penerima manfaat dan membantu memberikan data PPKS sesuai dengan temuan di lapangan kepada pihak atas atau ke kelurahan. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran PSM dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial, apakah ada kemungkinan permasalahan atau hambatan yang dialami PSM selama di lapangan. Untuk menjelaskan lebih rinci, alur pikir ini akan dijabarkan, sebagai berikut:

Matriks 2.1 Alur Pikir

